



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph1520>

HUBUNGAN PERILAKU 3M PLUS IRT DENGAN KEBERADAAN JENTIK *Aedes Aegypti* DI ANTANG PERUMNAS MAKASSAR

<sup>K</sup>Nurlailah Hijriah<sup>1</sup>, Rahman<sup>2</sup>, Ulfa Sulaeman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Peminatan Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [nurlailahhijriah8@gmail.com](mailto:nurlailahhijriah8@gmail.com)

[nurlailahhijriah8@gmail.com](mailto:nurlailahhijriah8@gmail.com)<sup>1</sup>, [aulia.bkd17@gmail.com](mailto:aulia.bkd17@gmail.com)<sup>2</sup>, [ulfacahichen@gmail.com](mailto:ulfacahichen@gmail.com)<sup>3</sup>

(085241847089)

ABSTRAK

Upaya yang paling efektif untuk pemberantasan jentik adalah melakukan pemutusan mata rantai penularan yaitu (PSN) dengan kegiatan yang sering disebut 3M plus. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan perilaku 3M plus ibu rumah tangga dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Antang Perumnas. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan rancangan *cross sectional study*. Jumlah populasi 32, Teknik pengambilan sampel yaitu (*total sampling*) rumah penderita dan tetangga (kanan dan kiri), jumlah sampel sebanyak 96. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik hubungan pengetahuan dengan keberadaan jentik dari hasil uji *chi-square* yaitu  $\rho=0.103$  karena  $0.103 > 0.05$  tidak ada hubungan, hubungan antara sikap dengan keberadaan jentik diperoleh hasil uji *chi-square* yaitu  $\rho=0.549$  karena  $0.549 > 0.05$  sehingga tidak ada hubungan, hubungan antara tindakan dengan keberadaan jentik yaitu  $\rho=0,173$  karena  $0,173 > 0,05$  tidak ada hubungan. tidak ada hubungan perilaku ibu rumah tangga dengan pengetahuan, sikap dan tindakan dengan keberadaan jentik. Perlunya informasi tambahan untuk tetap mempertahankan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu rumah tangga tentang 3M Plus untuk mencegah berkembang biaknya jentik.

Kata kunci : 3M plus; perilaku; keberadaan jentik

**PUBLISHED BY :**

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal  
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

**Address :**

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

**Email :**

[jurnal.woph@umi.ac.id](mailto:jurnal.woph@umi.ac.id)

**Phone :**

+62 853 9504 1141

**Article history :**

Received : 12 September 2020

Received in revised form : 18 November 2020

Accepted : 7 Desember 2020

Available online : 28 Februari 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



---

**ABSTRACT**

The most effective effort to eradicate larvae is to break the chain of transmission, namely (PSN) with an activity that is often referred to as 3M plus. The research objective was to determine the relationship between 3M plus housewife behavior and the presence of *Aedes aegypti* larvae in the work area of the Antang Perumnas Health Center. The type of research used was observational with a cross sectional study design. The total population is 32, the sampling technique is (total sampling) the patient's house and neighbors (right and left), the number of samples is 96. The results of this study indicate that the characteristics of the relationship between knowledge and the presence of larvae from the chi-square test result are  $p = 0.103$  because  $0.103 > 0.05$  there is no relationship, the relationship between attitude and the presence of larvae is obtained by the chi-square test results, namely  $p = 0.549$  because  $0.549 > 0.05$  so there is no relationship, the relationship between actions and the presence of larvae is  $p = 0.173$  because  $0.173 > 0, 05$  there is no connection. there is no relationship between housewives' behavior and knowledge, attitudes and actions with the presence of larvae. Additional information is needed to maintain knowledge, attitudes and actions of housewives about 3M Plus to prevent larvae from breeding.

**Keywords :** 3M Plus; behavior; the existence of larva

---

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan penelitian oleh Nani, di Indonesia nyamuk *Aedes aegypti* kebanyakan mempunyai tempat untuk hidup di pemukiman rumah yaitu di tempat yang terdapat banyak penampungan air jernih dan bersih dalam bak mandi dan gentong yang menjadi sarang berkembangbiaknya. Selain itu, nyamuk *Aedes aegypti* berdiam dan berkembang biak di genangan air bersih yang tidak kontak secara langsung dengan tanah. Vektor ini diketahui banyak bertelur di genangan air yang terdapat pada tempat penampungan air, bak mandi, sisa-sisa kaleng bekas, ban bekas dan sebagainya.<sup>1</sup>

Data Kasus Ditjen PP & PL Kemenkes RI tahun 2011, DBD di Indonesia sejumlah 65.432 penderita, dan yang meninggal adalah 595 jiwa dari total jumlah penduduk Indonesia yaitu 241.182.182 jiwa yang meliputi 495 kabupaten atau kota yang terjangkau kasus ini. Penyebab meningkatnya jumlah kasus dan semakin bertambahnya wilayah terjangkau antara lain karena semakin baiknya transportasi penduduk dari satu daerah ke daerah lain, adanya pemukiman-pemukiman baru, penyimpanan-penyimpanan air tradisional yang masih dipertahankan dan perilaku masyarakat terhadap pembersihan sarang nyamuk yang masih kurang.<sup>2</sup>

Kejadian DBD pertama kali ditemukan di Kota Surabaya tahun 1968 dengan jumlah penderita sebanyak 58 orang dan 24 orang diantaranya meninggal dunia (41.3%). Semenjak itu, DBD menyebar ke seluruh wilayah di Indonesia dan tahun 1988 jumlah penderita mencapai 13.45 per 100.000 penduduk. Laporan dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) menunjukkan, angka kejadian DBD di seluruh propinsi di Indonesia tahun 1994 sebesar 9.2% dan angka kematian sebesar 4.5%.<sup>3</sup>

Profil dinas kesehatan kabupaten atau kota mencatat, IR DBD di Sulawesi Selatan pada tahun 2016 sebesar 87.93 per 100.000 Penduduk dengan CFR 0.63%. Untuk di Kota Makassar IR DBD sebesar 9.80 per 100.000 penduduk. Terkhusus di Kota Makassar dalam kurun waktu tahun 2017, penderita DBD mencapai 135 kasus. Kasus DBD di Kota Makassar dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif sehingga membentuk pola kejadian penyakit yang berbeda. Sedangkan jika kita melihat data tersebut berdasarkan wilayah kerja, terdapat beberapa pola kejadian DBD. Pada tahun 2017 wilayah kerja Puskesmas Mamajang merupakan wilayah yang memiliki angka kejadian tertinggi dengan total kejadian 10 kasus.<sup>4</sup>

Penularan virus *dengue* terjadi di daerah subtropis sebelah utara dan selatan khatulistiwa dengan

curah hujan yang berat. Nyamuk *Aedes aegypti* berkembang di tempat yang mempunyai lingkungan lembab, curah hujan tinggi, dan terdapat genangan air di dalam maupun di luar rumah. Beberapa faktor lain penyebab DBD diantaranya sanitasi lingkungan yang buruk dan perilaku masyarakat yang tidak sehat.<sup>3</sup>

Upaya yang paling efektif untuk pemberantasan jentik adalah melakukan pemutusan mata rantai penularan yaitu dengan cara Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang sering disebut 3M plus. Kegiatan 3M plus ini meliputi menguras bak mandi atau bak penampungan air, menutup rapat-rapat tempat penampungan air dan memanfaatkan kembali atau mendaur ulang barang bekas yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Kegiatan plusnya antara lain menaburkan bubuk larvasida, mengganti air vas bunga, memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar, memelihara ikan pemakan jentik, memasang kawat kasa, menggunakan kelambu dan memakai obat yang dapat mencegah gigitan nyamuk. PSN 3M akan memberikan hasil yang baik apabila dilakukan secara luas dan serentak, terus menerus dan berkesinambungan. PSN 3M sebaiknya dilakukan sekurang-kurangnya seminggu sekali agar terjadi pemutusan rantai pertumbuhan nyamuk pra dewasa tidak menjadi dewasa sehingga daerah tersebut bebas dari keberadaan jentik.<sup>1</sup>

Hasil penelitian oleh Widiyaning yang dilakukan di Purworejo diketahui bahwa sebesar 43.8% responden masih memiliki praktik yang kurang baik dalam pencegahan DBD. Jumlah ini masih banyak ditambah juga karena DBD merupakan penyakit menular. Praktik responden yang kurang baik adalah pada praktik menggantungkan baju di dalam rumah (76.2%) yang menjadi tempat beristirahat nyamuk *Aedes*, tidak menggunakan lotion anti nyamuk ketika hendak tidur pada siang hari (75.3%), dan praktik ibu dalam penggunaan bubuk abate; (71.9%), responden menaburkan bubuk abate > 3 bulan sekali; 70.8% responden tidak menaburkan bubuk abate pada bak mandi setelah dikuras.<sup>5</sup>

Virus penyebab Demam Berdarah *Dengue* (DBD) merupakan jenis virus yang dapat diwariskan kepada generasi nyamuk selanjutnya. Larva nyamuk yang berasal dari induk yang positif terinfeksi dengan dua *serotype* virus akan mewariskan dua *serotype* virus juga sehingga larva juga akan berperan sebagai vektor virus saat sudah mencapai tahap dewasa yang dapat menginfeksi inangnya dan menimbulkan penyakit.<sup>6</sup>

Variabel yang berpengaruh kuat terhadap penggerakan keluarga dalam pencegahan penyakit DBD adalah tingkat pengetahuan. Penyakit DBD merupakan salah satu penyakit infeksi yang berkaitan dengan faktor lingkungan dan sikap serta perilaku masyarakat terutama menyangkut lingkungan di sekelilingnya.<sup>7</sup>

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai perilaku preventif berupa 3M Plus juga menjadi salah satu faktor tingginya jumlah penderita DBD. Perlu pengetahuan masyarakat mengenai 3M Plus untuk dapat melakukan perilaku preventif terhadap DBD terutama pada ibu rumah tangga karena ibu rumah tangga berperan penting dalam menjaga kesehatan keluarga.<sup>8</sup>

Perilaku masyarakat yang kurang baik dan kondisi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor resiko penularan berbagai penyakit, khususnya penyakit berbasis lingkungan salah satunya yaitu Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Demam Berdarah *Dengue* merupakan salah satu

masalah kesehatan masyarakat secara global, nasional dan lokal.<sup>9</sup>

Berdasarkan data awal yang didapatkan dari Puskesmas Antang Perumnas menunjukkan bahwa penyakit DBD pada tahun 2019 terdapat 32 orang yang positif terjangkit penyakit DBD dan 44 rumah yang positif terdapat jentik *Aedes aegypti*. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Perilaku 3M Plus Ibu Rumah Tangga dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2019.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku 3M plus ibu rumah tangga dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Antang Perumnas Kota Makassar.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional study*. Lokasi penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Antang Perumnas Kota Makassar pada tanggal 15 Juli -13 Agustus 2020. Dengan jumlah populasi 32 responden, teknik pengambilan sampel (*total sampling*) yaitu rumah penderita dan tetangga (kanan dan kiri) sebanyak 96 responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan menggunakan lembar observasi, pengambilan sampel jentik diambil di penampungan air dalam rumah dan dianalisis menggunakan program *SPSS* versi 21.0, penyajian data menggunakan tabel distribusi frekuensi dan uji hubungan menggunakan uji *chi-square* setiap variabel dependen dengan variabel independen.

## HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rentang Usia		
<25	6	6.3
26-30	31	32.3
31-40	38	39.6
41-50	18	18.8
>51	3	3.1
Total	96	100.0
Pendidikan		
SD/ Sederajat	6	6.3
SLTP/ Sederajat	31	32.3
SLTA/ Sederajat	38	39.6
D3/ S1/ S2	18	18.8
Total	96	100.0
Jenis Pekerjaan		
Bekerja	31	32.3
Tidak Bekerja	65	67.7
Total	96	100.0

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden menunjukkan bahwa dari total 96 responden, yang tertinggi yaitu sebanyak 38 responden (39.6%) yang berumur 31-40 tahun dan yang terendah sebanyak 3 responden (3.1%) yang berumur >50. Pendidikan yang tertinggi yaitu SLTA/Sederajat sebanyak 38 (39.6%) dan terendah yaitu SD/ Sederajat sebanyak 6 (6.3%). Dan jenis pekerjaan yang tertinggi yaitu tidak

bekerja sebanyak 65 (67.7%) dan terendah yaitu bekerja sebanyak 31 (32.3%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (n)	%
Pengetahuan		
Baik	27	28.1
Cukup	66	68.8
Kurang	3	3.1
Total	96	100.0
Sikap		
Baik	53	55.2
Cukup	43	44.8
Total	96	100.0
Tindakan		
Baik	6	6.3
Cukup	22	22.9
Kurang	68	70.8
Total	96	100.0
Keberadaan Jentik		
Positif	17	17.7
Negatif	79	82.3
Total	96	100.0

Berdasarkan tabel 2 analisis univariat dari 96 responden pengetahuan yang tertinggi yaitu cukup sebanyak 66 (68.8%) dan terendah yaitu kurang sebanyak 3 (3.1%). Sikap yang tertinggi yaitu baik sebanyak 53 (55.2%) dan terendah yaitu cukup sebanyak 43 (44.8%). Tindakan yang tertinggi yaitu kurang sebanyak 68 (70.8%) dan terendah yaitu baik sebanyak 6 (6.3%). Dan keberadaan jentik yang tertinggi yaitu negatif sebanyak 79 (82.3%) dan terendah yaitu positif sebanyak 17 (17.7%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Keberadaan Jentik				Total		$\rho$ value
	Positif		Negatif		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	8	8.3	19	19.8	27	28.1	0.103
Cukup	8	8.3	58	60.4	66	68.8	
Kurang	1	1.0	2	2.1	3	3.1	
Total	17	17.7	79	82.3	96	100.0	
Sikap							
Baik	11	11.5	42	43.8	53	55.2	0.549
Cukup	6	6.3	37	38.5	43	44.8	
Total	17	17.7	79	82.3	96	100.0	
Tindakan							
Baik	1	1.0	5	5.2	6	6.3	0.173
Cukup	1	1.0	21	21.9	22	22.9	
Kurang	15	15.6	53	55.2	68	70.8	
Total	17	17.7	79	82.3	96	100.0	

Berdasarkan tabel 3 analisis bivariat variabel responden dengan tingkat pengetahuan baik dan cukup tentang gerakan 3M plus dengan keberadaan jentik pada tempat penampungan air dalam rumah dari 96 responden yaitu sebanyak 8 (8.3%), sedangkan keberadaan jentik yang negatif terdapat pengetahuan cukup sebanyak 58 (60.4%). Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai  $\rho=0.103$  ( $\rho>$  dari nilai  $\alpha=0.05$ ). Hal ini berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik.

Responden dengan variabel sikap baik tentang gerakan 3M plus dengan keberadaan jentik pada penampungan air dalam rumah dari 96 responden sebanyak 11 (11.5%), sedangkan keberadaan jentik yang negatif yaitu baik sebanyak 42 (43.8%) responden. Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai  $\rho=0.549$  ( $\rho >$  dari nilai  $\alpha=0.05$ ). Hal ini berarti tidak ada hubungan antara sikap dengan keberadaan jentik.

Responden dengan variabel tindakan kurang tentang gerakan 3M plus dengan keberadaan jentik pada penampungan air dalam rumah dari 96 responden sebanyak 15 (15.6%), sedangkan keberadaan jentik negatif yaitu kurang sebanyak 53 (55.2%) responden. Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai  $\rho=0.173$  ( $\rho >$  dari nilai  $\alpha=0.05$ ). Hal ini berarti tidak ada hubungan antara tindakan dengan keberadaan jentik.

## PEMBAHASAN

### Hubungan antara Pengetahuan dengan Keberadaan Jentik

Pengetahuan responden terhadap perilaku 3M plus ibu rumah tangga adalah untuk mengetahui sejauh mana responden mengetahui tentang adanya penyakit DBD tersebut disekitarnya dan sampai sejauh mana ia mengetahui cara-cara untuk memberantasnya sehingga penyakit tersebut dapat dihindari.

Berdasarkan hasil uji statistik bivariat menunjukkan bahwa dari 96 responden sebagian besar terdapat pada keberadaan jentik negatif dengan variabel cukup sebanyak 58 (60.4%) responden dan nilai  $\rho=0.103$  ( $\rho >$  dari nilai  $\alpha=0.05$ ) yang berarti tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Antang Perumnas.

Dari uji statistik variabel pengetahuan dengan keberadaan jentik menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak ini berarti tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Antang Perumnas Makassar.

Peneliti berargumen bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu rumah tangga mengenai 3M plus sudah dikatakan baik karena akses informasi mengenai 3M plus sudah diterima oleh masyarakat tersebut.

Faktor lain yang mendasari tidak ditemukannya hubungan yang berarti antara tingkat pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk yaitu mengenai cara berfikir dan bertindak seseorang bukan hanya ditentukan oleh pengetahuan formal saja akan tetapi dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan. Perubahan perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor eksternal, dimana antara faktor personal dan lingkungan saling berhubungan satu sama lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yukan Niko Agriannanny tahun 2018, dengan judul penelitian hubungan pengetahuan dan perilaku petugas kebersihan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Universitas Padjadjaran yang mengatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik dan keberadaan jentik *Aedes aegypti* mencapai 38%, namun hasil uji bivariat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan PSN dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada wilayah kerja yang menjadi tanggungjawab petugas kebersihan di Universitas Padjadjaran.<sup>10</sup>

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari tahun 2018, dengan



judul hubungan pengetahuan, sikap dan praktik pengunjung terhadap pencegahan demam berdarah *dengue* di Pusat Kesehatan Masyarakat Teluk Bayur Kabupaten Berau yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna pada variabel pengetahuan dan kejadian DBD pada taraf kepercayaan 90% karena nilai *P* *vaule* = 0.030 lebih kecil dari  $\alpha = 0.1$ . Jadi, ada hubungan antara pengetahuan pengunjung pusat kesehatan masyarakat dengan pencegahan Demam Berdarah Dengue.<sup>11</sup>

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fernanda Fitriani Iskandar tahun 2019, dengan judul penelitian Keberadaan Jentik dan Perilaku PSN terhadap Kejadian DBD (studi pada Wilayah Kerja Puskesmas Candi) yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian DBD.<sup>12</sup>

Pendidikan merupakan sarana untuk mendapatkan suatu informasi dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula informasi yang diketahuinya. Dilihat dari distribusi jenjang pendidikan, responden terbanyak adalah lulusan SLTA/ Sederajat (49.0%).

### **Hubungan antara Sikap dengan Keberadaan Jentik**

Sikap responden terhadap perilaku 3M plus ibu rumah tangga yaitu untuk mengetahui sikap atau perilaku ibu rumah tangga kapan mereka melaksanakan tindakan 3M plus tersebut.

Berdasarkan hasil uji statistik bivariat menunjukkan bahwa dari 96 responden sebagian besar terdapat pada keberadaan jentik negatif dengan variabel baik sebanyak 42 (43.8%) responden dan nilai  $\rho=0.549$  ( $\rho >$  dari nilai  $\alpha=0.05$ ) yang berarti tidak adanya hubungan antara sikap dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Antang Perumnas.

Dari uji statistik variabel sikap dengan keberadaan jentik menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak ini berarti tidak adanya hubungan antara sikap dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Antang Perumnas Makassar.

Peneliti berargumen bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan keberadaan jentik, dimana dapat dilihat dari banyaknya responden yang memiliki sikap baik terhadap 3M plus yaitu sebanyak 53 responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulia tahun 2018, dengan judul hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vector demam berdarah *dengue* yang mengatakan bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara sikap dengan jentik nyamuk di Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Malang.<sup>13</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalilah tahun 2018, dengan judul Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap Demam Berdarah *Dengue* (DBD) dengan keberadaan larva nyamuk di RT. 03 Sako Baru Kota Palembang yang mengatakan bahwa tidak adanya hubungan antara tingkat sikap dengan keberadaan larva.<sup>14</sup>

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simaremare tahun 2018, dengan judul hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap DBD dengan keberadaan jentik di lingkungan rumah masyarakat Kecamatan Medan Marelان yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara sikap responden tentang penyakit DBD dengan keberadaan jentik di Kecamatan Medan Marelان.<sup>15</sup>

Dari penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan antara tingginya tingkat pengetahuan maka

semakin baik pula sikapnya terhadap pelaksanaan 3M Plus. Sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan maka semakin berkurang pula sikap responden terhadap pelaksanaan 3M Plus.

### **Hubungan antara Tindakan dengan Keberadaan Jentik**

Tindakan responden terhadap perilaku 3M Plus ibu rumah tangga yaitu untuk mengetahui sudah atau belum dilaksanakannya perilaku kesehatan yang berupa tindakan tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit yang disebabkan oleh keberadaan jentik *Aedes aegypti* dengan cara 3M Plus dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil uji statistik bivariat menunjukkan bahwa dari 96 responden sebagian besar terdapat pada keberadaan jentik negatif dengan variabel kurang sebanyak 53 (55.2%) responden dan nilai  $\rho=0.549$  ( $\rho >$  dari nilai  $\alpha=0.05$ ) yang berarti tidak adanya hubungan antara sikap dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Antang Perumnas.

Dari uji statistik variabel tindakan dengan keberadaan jentik menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak ini berarti tidak adanya hubungan antara tindakan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Antang Perumnas Makassar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari tahun 2018, dengan judul penelitian hubungan pengetahuan, sikap dan praktik pengunjung terhadap pencegahan demam berdarah *dengue* di Pusat Kesehatan Masyarakat Teluk Bayur Kabupaten Berau yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara tindakan pengunjung pusat kesehatan masyarakat dengan pencegahan demam berdarah *dengue*.<sup>11</sup>

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azlina tahun 2016, dengan judul penelitian hubungan tindakan pemberantasan sarang nyamuk dengan keberadaan larva vector DBD di kelurahan lubuk buaya yang mengatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara tindakan PSN responden dengan keberadaan jentik vektor DBD.<sup>16</sup>

Faktor lain yang menjadi penentu adanya keberadaan jentik yaitu lingkungan yang banyak tergenang air dan banyak sampah kaleng yang menjadi sarang tempat berkembang biaknya jentik, hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan tindakan merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan sikap yang dimanifestasikan sebagai suatu tindakan seseorang dari stimulus tertentu. Untuk terwujudnya sikap menjadi tindakan nyata diperlukan suatu faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan diantaranya adalah pengetahuan yang baik dan sikap yang positif sehingga perilaku terhadap 3M Plus yang dilakukan akan terlaksana dengan baik.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan perilaku 3M Plus ibu rumah tangga dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Antang Perumnas Kota Makassar dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Antang Perumnas Kota Makassar tahun 2020.

Perlunya informasi tambahan untuk tetap mempertahankan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu rumah tangga tentang 3M Plus untuk mencegah berkembang biaknya jentik, dan juga memperhatikan



bagaimana cara penanggulangan tentang 3M Plus.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Nani. Hubungan Perilaku PSN dengan Keberadaan Jentik Aedes aegypti di Pelabuhan Pulang Pisau. 2017;5(1):1-12. doi:10.20473/jbe.v5i1.2017.1-12
2. Gafur A, Jastam MS. Al - Sihah : Public Health Science Journal Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Ae- des eegypti di Kelurahan Batua Kota Makassar Tahun 2015. 2015;7(2):50-62.
3. Sinta P. Hubungan Perilaku 3m Plus Masyarakat dengan Kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Gambirsari Surakarta. 2018;7(2):93-104.
4. Surahmawati AS, Saleh M, Bashar MZ. Health Belief Model Pada Penderita Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Mamajang Kota Makassar. 2014;5(3):148-157.
5. Widiyaning MR, Syamsulhuda BM, Widjanarko B, Masyarakat FK, Diponegoro U. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Praktik Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) oleh Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Doplang, Purworejo. 2018;6:761-769.
6. Sari M. Perkembangan dan Ketahanan Hidup Larva Aedes Aegypti pada Beberapa Media Air yang Berbeda. Published online 2017.
7. Hasmi L. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Penyakit DBD dengan Kejadian DBD Pada Anak di Ruang Anak RSUD Dr. Muhammad Zein Painan Tahun 2014. Published online 2015.
8. Asli MA, Irsan A, Putri EA. Perbandingan Efektivitas Penyuluhan Metode Ceramah dan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Ibu Rumah Tangga tentang 3M Plus sebagai Upaya Preventif Demam Berdarah Dengue. 2019;5:1414-1424.
9. Saleh M, Aeni S, Gafur A, Basri S. Hubungan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes aegypti di Wilayah Kerja Puskesmas. *Higiene*. 2018;4(2):93-98.
10. Agriantanny YN, Hermawati I, Faridah L. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Petugas Kebersihan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti di Universitas Padjadjaran Tahun 2017. 2018;1(1):332-340.
11. Wulandari KAAR. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Pengunjung Terhadap Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Pusat Kesehatan Masyarakat Teluk Bayur Kabupaten Berau Tahun 2018. 2018;4(2):64-73.
12. Iskandar FF, Kriswandana F, Kesehatan J, Poltekkes L, Surabaya K, Kunci K. Keberadaan Jentik dan Perilaku PSN Terhadap Kejadian DBD (Studi Pada Wilayah Kerja Puskesmas Candi Tahun 2019). 2020;18(1):53-57.
13. Mulia RDB. Hubungan Pegetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat terhadap Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes aegypti sebagai Vektor Demam Berdarah Dengue (Studi di Kelurahan Tanjungrejo, Kecamatan Sukun, Malang). Published online 2018.
14. Dalilah D, Sriwijaya U, Ghiffari A, Palembang UM. Hubungan pengetahuan , sikap dan perilaku masyarakat terhadap Demam Berdarah Dengue ( DBD ) dengan keberadaan larva nyamuk di Rt . 03 Sako Baru kota Palembang. 2018;(March 2019):195-202.
15. Simaremare AP, Simanjuntak NH, Simorangkir SJ V. Hubungan Pengetahuan , Sikap , dan Tindakan terhadap DBD dengan Keberadaan Jentik di Lingkungan Rumah Masyarakat Kecamatan Medan Marelan Tahun 2018 Community Behaviour on DHF in Relationship With Mosquito Larvae Presence in Marelan District Area of Medan . 2019;14(1):1-8.

16. Azlina A, Anas E. Hubungan Tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Keberadaan Larva Vektor DBD di Kelurahan Lubuk Buaya. 2016;5(1):221-227.